Journal of Innovative and Creativity
Journal Homepage: https://joecy.org/index.php/joecy
e-mail: journaljoecy@gmail.com

Faculty of Education
University of Pahlawan Tuanku Tambusai
ISSN 2775-771X (Online)
ISSN 2962-570X (Printed)
6 (1) 2026, Page: 6490-6498

PENGELOLAAN KAS PADA BANK UMUM

Cindy Grace Mendrofa (cindy.mendrofa@student.uhn.ac.id)
Winda Hutabarat (windahutabarat@student.uhn.ac.id)
Simon Siburian (simonsiburian@student.uhn.ac.id)
Samuel Felix Hutabarat (samuelhutabarat@student.uhn.ac.id)
Hamonangan Siallagan (monangsiallagan@gmail.com)

Universitas HKBP Nommensen Medan

Published: Januari, 2026

ABSTRAK

Pengelolaan kas merupakan salah satu fungsi strategis dalam operasional bank umum karena berkaitan langsung dengan kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban jangka pendek, menjaga kelancaran transaksi, serta mempertahankan kepercayaan publik. Kas sebagai aset paling likuid memiliki peran penting tidak hanya dalam aktivitas operasional harian, tetapi juga sebagai instrumen utama dalam manajemen risiko likuiditas dan pemenuhan ketentuan regulator. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara komprehensif konsep, karakteristik, mekanisme, serta tantangan pengelolaan kas pada bank umum dalam perspektif akuntansi perbankan dan teori manajemen likuiditas. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif deskriptif melalui studi kepustakaan dengan memanfaatkan buku Akuntansi Perbankan, standar akuntansi keuangan, serta regulasi Bank Indonesia dan Otoritas Jasa Keuangan. Hasil kajian menunjukkan bahwa pengelolaan kas yang efektif memerlukan sistem pencatatan real-time, klasifikasi kas yang tepat, serta rekonsiliasi harian sebagai bagian dari pengendalian internal. Selain itu, penerapan teori likuiditas seperti primary reserve theory, shiftability theory, dan anticipated income theory memberikan kerangka dalam menentukan jumlah kas yang optimal. Transformasi digital perbankan turut menambah kompleksitas pengelolaan kas melalui peningkatan transaksi real-time dan risiko operasional baru. Secara keseluruhan, pengelolaan kas yang efektif harus mengintegrasikan akurasi akuntansi, ketahanan likuiditas, serta pengendalian operasional untuk menjaga stabilitas dan kinerja bank umum.

Kata kunci : Pengelolaan Kas; Bank Umum; Likuiditas; Akuntansi Perbankan; Manajemen Risiko; Primary Reserve Theory; Pengendalian Internal

© The Author(s). 2021 Open Access This article is licensed under a Creative Commons Atibution 4.0 International License, which permits use, sharing, adaptation, distribution and reproduction in any medium or format, as long as you give appropriate credit to the original author(s) and the source, provide a link to the Creative Commons licence, and indicate if changes were made. The images or other third party material in this article are included in the article's Creative Commons licence, unless indicated otherwise in a credit line to the material. To view a copy of this licence, visit http://creativecommons.org/licenses/by/4.0

PENDAHULUAN

Pengelolaan kas (*cash management*) merupakan salah satu aspek fundamental dalam operasional bank umum, karena berkaitan langsung dengan kemampuan bank memenuhi kewajiban jangka pendeknya, menjaga kelancaran transaksi, serta mempertahankan tingkat kepercayaan publik. Tidak seperti lembaga bisnis non-keuangan, bank beroperasi di bawah sistem intermediasi yang menempatkan likuiditas sebagai prasyarat kelangsungan usaha. Ketidakmampuan bank menyediakan kas secara memadai, baik dalam kondisi normal maupun saat terjadi tekanan pasar dapat memicu gangguan kepercayaan, *bank run*, hingga menimbulkan risiko sistemik dalam sektor keuangan. Oleh karena itu, pengelolaan kas tidak hanya bersifat administratif, tetapi menjadi elemen strategis dalam menjaga stabilitas bank dan mendukung fungsi intermediasi yang efektif.

Dalam konteks akuntansi perbankan di Indonesia, (Siallagan, 2021) melalui karyanya *Akuntansi Perbankan* menjelaskan bahwa kas bank mencakup seluruh bentuk aset likuid yang siap digunakan untuk memenuhi kewajiban segera, termasuk kas fisik, kas pada kasir cabang, saldo giro pada Bank Indonesia, serta saldo pada bank lain. Pendekatan Siallagan memberikan penekanan pada perlunya sistem pencatatan yang andal, pengendalian internal yang kuat, dan kebijakan manajemen kas yang terukur. Menurutnya, pengelolaan kas melibatkan kombinasi antara aspek operasional (misalnya penyediaan kas harian di teller dan ATM), aspek akuntansi (pencatatan transaksi yang akurat dan rekonsiliasi harian),

serta aspek strategis (penentuan saldo kas minimum dan alokasi aset likuid). Dengan demikian, pengelolaan kas tidak dapat dipandang sebagai fungsi yang berdiri sendiri; melainkan suatu aktivitas yang terintegrasi dengan manajemen risiko, fungsi treasury, dan kebijakan kepatuhan perbankan.

Dinamika pengelolaan kas semakin kompleks seiring perkembangan industri perbankan global yang ditandai oleh digitalisasi transaksi, percepatan arus dana, serta meningkatnya ekspektasi nasabah atas layanan cepat dan likuiditas yang selalu tersedia. Selain itu, regulasi internasional seperti Basel III memperkenalkan persyaratan likuiditas yang lebih ketat melalui *Liquidity Coverage Ratio* (LCR) dan *Net Stable Funding Ratio* (NSFR), yang secara langsung memengaruhi kebijakan kas bank. Regulasi nasional, seperti ketentuan Bank Indonesia terkait Giro Wajib Minimum (GWM) dan manajemen likuiditas, juga mengharuskan bank mempertahankan jumlah kas yang cukup serta mematuhi standar pelaporan dan pengawasan likuiditas yang ketat. Interaksi antara tuntutan regulasi, dinamika pasar, dan kebutuhan operasional menjadikan pengelolaan kas sebagai fungsi yang memerlukan pendekatan holistik dan berbasis risiko.

Di sisi lain, perubahan perilaku nasabah dan meningkatnya akses digital perbankan menyebabkan arus kas menjadi semakin tidak dapat diprediksi. Transaksi elektronik yang berlangsung secara real-time mengharuskan bank meningkatkan akurasi proyeksi arus kas dan memperkuat sistem monitoring intraday. Bank harus mampu mengidentifikasi pola penarikan tunai, perilaku pembiayaan, serta volatilitas dana pihak ketiga (DPK) yang dapat berdampak langsung pada kebutuhan kas operasional. Ketidakmampuan untuk mengantisipasi arus keluar kas yang besar dalam waktu singkat dapat meningkatkan risiko likuiditas dan menimbulkan tekanan operasional. Tantangan ini semakin menegaskan peran sentral sistem informasi yang terintegrasi dalam pengelolaan kas modern.

Dengan mempertimbangkan kompleksitas tersebut, penelitian dan kajian mengenai pengelolaan kas pada bank umum menjadi semakin relevan. Artikel ini berupaya memperluas diskursus tersebut dengan membahas secara komprehensif konsep, tujuan, mekanisme, pengendalian internal, serta tantangan kontemporer dalam pengelolaan kas berdasarkan kerangka teoretis Siallagan serta didukung oleh literatur internasional dan regulasi nasional. Pembahasan juga diarahkan pada penilaian kritis terhadap praktik pengelolaan kas dan memberikan rekomendasi yang dapat diterapkan oleh bank umum untuk meningkatkan efektivitas dan efisiensi pengelolaan likuiditas di era modern.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk mengkaji secara mendalam konsep pengelolaan kas pada bank umum dalam perspektif akuntansi perbankan. Pendekatan kualitatif dipilih karena tujuan penelitian adalah memahami fenomena, prinsip, dan praktik manajemen kas secara konseptual dan analitis, bukan menguji hipotesis atau mengukur variabel secara kuantitatif. Penelitian berfokus pada interpretasi teori, regulasi, dan literatur perbankan yang relevan, sebagaimana lazim dalam penelitian kepustakaan (library research) pada bidang akuntansi dan manajemen keuangan.

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diperoleh dari literatur resmi mengenai perbankan, meliputi buku *Akuntansi Perbankan* karya Hamonangan Siallagan, standar akuntansi keuangan (PSAK), peraturan Bank Indonesia dan Otoritas Jasa Keuangan yang berkaitan dengan pengelolaan kas dan likuiditas, serta publikasi jurnal ilmiah yang relevan. Teknik analisis data dilakukan dengan beberapa tahap yaitu identifikasi teori dari berbagai sumber, pengelompokan konsep berdasarkan kesesuaian tema, analisis perbandingan antara teori klasik dan praktik perbankan modern, interpretasi hasil kajian literatur, serta penarikan kesimpulan.

LANDASAN TEORI

Definisi Kas dalam Perbankan

Kas dalam perbankan merupakan aset paling likuid yang menjadi fondasi utama bagi bank dalam menjalankan fungsi intermediasi, menjaga kelancaran transaksi, serta mempertahankan kepercayaan publik, sehingga definisinya jauh lebih luas dan kompleks dibandingkan kas pada perusahaan non-keuangan karena bank beroperasi dalam sistem keuangan yang menuntut keandalan likuiditas secara terus-menerus. Dalam buku *Akuntansi Perbankan*, (Siallagan, 2021) menjelaskan bahwa kas mencakup seluruh dana yang tersedia dan siap digunakan tanpa pembatasan, termasuk uang tunai berupa uang kertas dan logam, kas di teller dan ATM, serta saldo giro pada Bank Indonesia maupun

bank lain yang sewaktu-waktu dapat ditarik untuk keperluan operasional dan pemenuhan kewajiban likuiditas.

Definisi ini sejalan dengan PSAK 2 dan IAS 7 yang mendefinisikan kas sebagai uang tunai dan setara kas yang merupakan investasi jangka sangat pendek, sangat likuid, dan mudah dikonversikan menjadi kas tanpa risiko perubahan nilai signifikan serta digunakan untuk mendukung operasional entitas. Dalam industri perbankan, cakupan setara kas menjadi lebih luas karena mencakup saldo antarbank dan instrumen pasar uang jangka sangat pendek sebagai bagian dari manajemen likuiditas harian. Regulasi Bank Indonesia melalui ketentuan Giro Wajib Minimum menegaskan bahwa kas mencakup uang tunai dan saldo giro pada BI yang digunakan untuk memenuhi GWM serta penyelesaian transaksi pembayaran nasional (Bank Indonesia, 2020), sehingga kas memiliki fungsi operasional dan regulatif sekaligus dalam menjaga stabilitas sistem pembayaran. Basel Committee on Banking Supervision (BCBS) melalui kerangka Basel III memasukkan kas dan saldo bank sentral sebagai High Quality Liquid Assets (HQLA) Level 1, yaitu aset dengan kualitas likuiditas dan keamanan tertinggi yang dapat dikonversikan menjadi kas bahkan pada kondisi pasar stress.

Lebih jauh, pandangan ahli dalam literatur Indonesia memperkuat pemahaman tersebut; (Kasmir, 2004) mendefinisikan kas sebagai dana yang paling cepat digunakan untuk membiayai kegiatan operasional bank, mencakup uang tunai, simpanan pada bank lain, dan saldo rekening yang dapat ditarik sewaktu-waktu. Pandangan lain datang dari modul literasi perbankan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) yang menjelaskan bahwa kas merupakan bagian dari *aset likuid bank* yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan transaksi harian, penyelesaian kewajiban jangka pendek, serta penyangga risiko likuiditas, termasuk uang tunai dan saldo pada bank sentral (OJK, 2021). Selain itu, penelitian akademik Indonesia, seperti yang disampaikan oleh (Sugiarto, n.d.) dalam buku nya *Manajemen Likuiditas Perbankan*, menegaskan bahwa kas bank terdiri atas uang tunai, saldo simpanan pada bank lain, dan aset likuid yang tersedia sewaktu-waktu untuk menjaga *liquidity buffer* dan memenuhi potensi penarikan dana nasabah secara mendadak Dengan mengintegrasikan perspektif akuntansi nasional, regulasi perbankan, serta literatur ilmiah Indonesia, kas dalam perbankan dapat dipahami sebagai aset likuid tingkat tertinggi yang memiliki fungsi sebagai alat transaksi, pemenuhan kewajiban jangka pendek, instrumen kepatuhan terhadap ketentuan likuiditas, serta benteng pertama dalam menjaga stabilitas operasional bank dan kepercayaan publik terhadap sistem keuangan.

Karakteristik Kas yang Menjadi Dasar Pengelolaan

Kas khususnya dalam konteks bank atau lembaga keuangan memiliki sejumlah karakteristik mendasar yang membedakannya dari aset lainnya, dan karakteristik inilah yang menjadi dasar bagi kebijakan dan strategi pengelolaan kas. Karakteristik-karakteristik ini melatarbelakangi mengapa bank harus memperlakukan kas dengan prinsip kehati-hatian, optimalisasi, serta kontrol internal yang ketat.

Pertama, kas adalah aset dengan likuiditas sangat tinggi. Kas baik dalam bentuk uang tunai maupun saldo rekening bank giro dapat segera digunakan untuk memenuhi kewajiban likuiditas dan kebutuhan transaksi harian tanpa perlu likuidasi atau konversi aset lain. Literatur manajemen kas menekankan bahwa likuiditas tinggi ini menjadikan kas sebagai "dana siap pakai" untuk menutup kewajiban jangka pendek (Yustisia, 2017). Karena sifatnya yang paling likuid, kas memungkinkan bank merespons kebutuhan mendadak seperti penarikan nasabah, kliring antarbank, atau pembayaran mendesak secara instan.

Kedua, kas biasanya tidak menghasilkan return finansial langsung atau jika pun ditempatkan dalam instrumen likuid (seperti giro antarbank atau simpanan jangka pendek), imbal hasilnya sangat rendah dibanding instrumen investasi atau kredit. Sebagaimana dipaparkan dalam literatur manajemen kas, karena kas dianggap aset dengan risiko rendah dan likuiditas tinggi, return yang diperoleh dari menyimpan kas biasanya lebih kecil daripada aset berisiko atau aset tak likuid. Hal ini menimbulkan trade-off antara likuiditas dan profitabilitas: terlalu banyak kas berarti potensi return terbuang, sedangkan terlalu sedikit kas bisa menimbulkan risiko likuiditas.

Ketiga, kas memiliki peran unik sebagai "buffer likuiditas" dan instrumen pemenuhan kewajiban jangka pendek atau mendadak. Dalam rangka menjaga likuiditas, bank perlu mempertahankan saldo kas (atau aset likuid tinggi) sebagai cadangan untuk menghadapi ketidakpastian arus kas keluar misalnya penarikan besar-besaran, kegagalan kliring, atau kebutuhan mendesak lain. Literatur manajemen perbankan menyebut pembentukan cadangan kas kontinjensi sebagai bagian dari

manajemen risiko likuiditas. Dengan demikian, kas bukan sekadar untuk transaksi rutin, melainkan sebagai "bantalan" yang menjaga bank tetap mampu memenuhi kewajibannya dalam kondisi normal maupun krisis.

Keempat, kas rentan terhadap risiko operasional dan penyalahgunaan misalnya kesalahan pencatatan, kecurangan internal, pemalsuan uang, kehilangan fisik, atau penyalahgunaan dana. Karena kas bersifat tunai dan mutatif, tanpa kontrol internal yang ketat bisa terjadi penyimpangan atau fraud. Beberapa literatur akuntansi dan manajemen keuangan menekankan pentingnya pengendalian kas secara ketat termasuk pencatatan harian, otorisasi transaksi, segregasi tugas, dan rekonsiliasi kas untuk mengurangi risiko operasional.

Kelima, kas menjadi indikator langsung kesehatan likuiditas dan kemampuan bank memenuhi kewajiban jangka pendek. Karena kas mencerminkan kemampuan bank untuk memenuhi penarikan nasabah, kliring, dan kewajiban mendadak lainnya, posisi kas dan aset likuid sangat mempengaruhi persepsi regulator, pemangku kepentingan, dan nasabah terhadap stabilitas bank. Literatur likuiditas perbankan menekankan bahwa struktur aset likuid termasuk kas penting dalam penilaian risiko likuiditas.

Kesimpulannya, karakteristik khas kas likuiditas tinggi, return rendah, peran sebagai buffer likuiditas, risiko operasional besar, dan relevansi terhadap kesehatan likuiditas bank menjadikan pengelolaan kas bukan sekadar urusan administratif akuntansi, tetapi strategi penting dalam manajemen bank. Oleh karena itu, teori pengelolaan kas dalam perbankan tidak hanya mencakup pencatatan dan pelaporan, melainkan juga kebijakan cash-holding optimal, manajemen risiko likuiditas, dan pengendalian internal yang ketat.

Teori Pengelolaan Kas dalam Perspektif Akuntansi Perbankan

Dalam perspektif akuntansi perbankan, pengelolaan kas merupakan rangkaian proses yang terintegrasi untuk memastikan bahwa saldo kas bank tercatat secara akurat, diamankan melalui prosedur pengendalian internal, serta mampu mendukung kelancaran operasional dan pemenuhan kewajiban likuiditas bank. Hamonangan Siallagan dalam *Akuntansi Perbankan* menekankan bahwa mekanisme pengelolaan kas bank jauh lebih kompleks dibanding perusahaan non-keuangan, sebab bank merupakan lembaga yang setiap saat harus memenuhi permintaan likuiditas dari publik, sekaligus menjaga keandalan data keuangannya. Oleh karena itu, pengelolaan kas mencakup aspek pencatatan, klasifikasi, rekonsiliasi, dan penyajian laporan keuangan yang mengikuti standar akuntansi dan regulasi perbankan.

1. Pencatatan (Recording)

Dalam perbankan, setiap transaksi kas wajib dicatat secara real-time, tanpa penundaan, untuk menjaga integritas data keuangan. Siallagan menegaskan bahwa pencatatan harus dilakukan melalui:

1. Buku kas harian,
2. Jurnal penerimaan dan pengeluaran kas,
3. Sub-ledger kas pada tingkat kantor cabang,
4. Sistem core banking yang secara otomatis memperbarui posisi kas bank.

Proses pencatatan ini sangat krusial karena kas adalah akun yang paling sering bergerak (high-frequency transactions) sehingga kesalahan kecil dapat menyebabkan kesalahan besar di laporan keuangan bank. Ketepatan pencatatan juga memengaruhi kualitas laporan bank kepada regulator seperti OJK dan BI, sehingga diperlukan sistem yang otomatis, akurat, dan dilengkapi mekanisme validasi berlapis.

2. Klasifikasi Kas

Dalam akuntansi perbankan, kas tidak bersifat homogen. Bank mengklasifikasikan kas berdasarkan kebutuhan operasional, lokasi fisik, serta karakteristik sumber dananya. Adapun bentuk klasifikasi yang umum meliputi:

1. Berdasarkanlokasi
   Kas yang disimpan pada kantor pusat, kantor cabang, kas pembantu, ATM, dan cash deposit machine. Masing-masing lokasi memiliki porsi dan batas saldo kas yang diatur dalam ketentuan internal bank.
2. Berdasarkan fungsi
   - *Kas operasional* digunakan untuk transaksi harian seperti setoran, tarik tunai, pembayaran dan setoran kliring.

- *Kas likuiditas* bagian dari aset likuid untuk memenuhi ketentuan Giro Wajib Minimum (GWM).
- *Kas cadangan* dialokasikan untuk kebutuhan kontinjensi, misalnya lonjakan penarikan mendadak atau kebutuhan khusus di cabang.

3. Berdasarkansumber
   Kas dapat berasal dari setoran tunai nasabah, transaksi antarbank, hasil setoran kliring, aktivitas treasury, atau konversi dari instrumen likuid lainnya.Klasifikasi ini penting dalam proses pengawasan internal dan penyusunan laporan keuangan, karena tiap jenis kas memiliki risiko, penggunaan, dan batasan yang berbeda.

3. Rekonsiliasi Kas

Rekonsiliasi harian ini bertujuan mendeteksi selisih (cash over/short) secara cepat. Setiap ketidaksesuaian harus segera ditelusuri karena dapat mengindikasikan risiko operasional, kelalaian petugas, kegagalan sistem, hingga potensi fraud. Dalam praktiknya, bank menerapkan prosedur yang ketat, seperti *dual control*, pemisahan fungsi (*segregation of duties*), dan otorisasi berlapis untuk meminimalkan risiko.

4. Penyajian dalam Laporan Keuangan

Dalam perbankan, penyajian kas tidak hanya memenuhi PSAK tetapi juga memenuhi ketentuan regulator seperti OJK dan Bank Indonesia, terutama terkait likuiditas minimum dan kecukupan cadangan kas. Karena itu, akuntansi kas di bank harus mempertimbangkan perspektif prudential banking, tidak hanya standar akuntansi umum.

5. Pilar Fundamental Pengelolaan Kas: Akurasi, Keamanan, dan Kelancaran

Literatur akuntansi perbankan menyebut tiga prinsip utama yang harus dijaga dalam manajemen kas, yaitu:

- Akurasi
  Pencatatan harus lengkap, tepat waktu, sesuai nilai, dan dapat ditelusuri (audit trail). Akurasi menjaga keandalan laporan keuangan bank.
- Keamanan
  Kas adalah aset yang paling cepat hilang, sehingga kontrol fisik, pengawasan internal, CCTV, dual control, hingga pengamanan digital harus diterapkan.
- Kelancaran transaksi
  Kas harus tersedia dalam jumlah optimal. Terlalu sedikit menyebabkan risiko likuiditas; terlalu banyak menurunkan profitabilitas bank karena kas tidak menghasilkan return. Inilah yang disebut sebagai *optimal cash holding*.

Teori akuntansi perbankan memandang bahwa ketiga pilar ini harus berjalan simultan. Peningkatan di satu aspek tidak boleh mengorbankan yang lain. Misalnya, meningkatkan keamanan dengan mengurangi saldo kas tidak boleh menimbulkan gangguan transaksi harian.

Teori Manajemen Likuiditas

Manajemen kas memiliki hubungan langsung dengan teori manajemen likuiditas karena kas merupakan komponen utama dari primary reserves, yaitu aset dengan likuiditas tertinggi yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan transaksi dan kewajiban jangka pendek bank. Sejumlah teori likuiditas klasik dan modern menjadi dasar kebijakan perbankan hingga saat ini, baik dalam pembentukan cadangan kas, penentuan komposisi aset likuid, maupun strategi penempatan dana.

Primary Reserve Theory

Primary Reserve Theory adalah teori paling tua dan paling langsung berkaitan dengan pengelolaan kas. Inti teori ini adalah bahwa bank harus menyimpan sejumlah aset yang benar-benar likuid—khususnya kas fisik, giro pada Bank Indonesia, dan aset setara kas jangka sangat pendek—untuk memenuhi kebutuhan likuiditas harian. Dalam praktik perbankan Indonesia, komponen primary reserve ini berhubungan dengan pemenuhan Giro Wajib Minimum (GWM) yang diatur oleh Bank Indonesia, yang terdiri dari GWM dalam rupiah dan valas, baik yang bersifat primer maupun sekunder. (Siallagan, 2021)menegaskan pentingnya pembagian kas menjadi kas operasional (untuk transaksi harian) dan kas cadangan (untuk mengantisipasi lonjakan kebutuhan likuiditas). Teori ini menekankan bahwa tanpa cadangan kas yang cukup, bank akan menghadapi risiko gagal bayar jangka pendek (short-term liquidity failure).

Kelemahan teori ini adalah bahwa penahanan kas terlalu besar dapat mengurangi kemampuan bank memperoleh pendapatan (karena kas tidak produktif), sehingga teori modern memadukannya dengan strategi optimasi kas dan instrumen likuid lain.

Commercial Loan Theory

Commercial Loan Theory atau *Real Bills Doctrine* menyatakan bahwa bank harus mengalokasikan dana pada kredit jangka pendek berkualitas tinggi, terutama kredit yang memiliki karakter self-liquidating, seperti kredit perdagangan. Kredit jenis ini dianggap cepat kembali menjadi kas karena dilunasi dari hasil penjualan barang yang dibiayai oleh kredit tersebut.

Secara historis, teori ini menjadi landasan utama likuiditas perbankan pada awal abad ke-20. Asumsinya adalah bahwa jika kredit yang diberikan adalah jangka pendek dan digunakan untuk aktivitas produktif, maka bank akan selalu memperoleh arus kas masuk yang stabil dan cukup likuid.

Shiftability Theory

Shiftability Theory dikembangkan sebagai koreksi atas kelemahan teori sebelumnya. Teori ini berpendapat bahwa likuiditas bank tidak hanya tergantung pada kas atau kredit jangka pendek, tetapi juga pada kemampuan bank untuk mengonversi aset menjadi kas melalui penjualan atau repo pada pasar keuangan.

Dalam konteks perbankan modern, teori ini menjadi dasar bagi aktivitas treasury management, di mana bank mengelola portofolio surat berharga sebagai bagian dari aset likuid. Keunggulannya adalah bahwa bank tidak perlu selalu menahan kas besar, tetapi dapat mengandalkan instrumen likuid lain untuk memenuhi kebutuhan mendadak. Teori ini menjadi sangat penting dalam sistem keuangan yang memiliki pasar uang aktif, termasuk Indonesia, di mana bank dapat melakukan repo SUN/SBSN melalui Bank Indonesia. Teori ini juga sejalan dengan standar internasional seperti Liquidity Coverage Ratio (LCR) yang mewajibkan bank memiliki High Quality Liquid Assets (HQLA).

Anticipated Income Theory

Anticipated Income Theory menekankan bahwa likuiditas bank juga bergantung pada kemampuan bank memprediksi arus kas masuk di masa depan, terutama yang berasal dari pembayaran kredit. Berbeda dari teori sebelumnya yang berfokus pada likuiditas aset secara langsung, teori ini berfokus pada ketepatan proyeksi arus kas (cash flow forecasting).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Struktur Pengelolaan Kas pada Bank Umum

Hasil kajian literatur menunjukkan bahwa struktur pengelolaan kas pada bank umum memiliki hierarki yang sangat ketat dan terstandardisasi. Berdasarkan uraian Siallagan (2021), pengelolaan kas bank dibagi ke dalam beberapa lapisan: kas kantor pusat, kas cabang, kas ATM, kas treasury, dan kas cadangan yang disimpan dalam bentuk giro di Bank Indonesia. Setiap lapisan memiliki otoritas, prosedur, dan batasan (limit) yang berbeda sesuai kebutuhan operasi dan tingkat risiko. Temuan ini mendukung prinsip primary reserve theory yang menekankan bahwa bank harus mempertahankan sejumlah kas minimum untuk memastikan kelancaran transaksi harian dan pemenuhan kewajiban mendadak. Literatur lain yang dianalisis (Kasmir, 2022; Rivai, 2019) juga menegaskan bahwa struktur kas yang berlapis penting untuk mengurangi risiko konsentrasi, sekaligus memastikan operasi bank tetap berjalan meskipun satu unit mengalami gangguan likuiditas. Dengan demikian, struktur pengelolaan kas dapat dipahami sebagai fondasi utama yang memastikan stabilitas operasional bank.

Tabel 3.1 Struktur Lapisan Pengelolaan Kas pada Bank Umum

Lapisan Kas	Fungsi Utama	Contoh Komponen	Tingkat Likuiditas	Risiko
Kas Operasional	Pembayaran dan penerimaan harian	Teller, kasir cabang	Sangat tinggi	Risiko selisih kas, fraud
Kas ATM	Memenuhi kebutuhan penarikan tunai	ATM On-us/Off-us	Tinggi	Risiko pengisian & kerusakan ATM
Kas Cadangan	Menjaga likuiditas	Kas di brankas cabang	Tinggi	Risiko idle funds

Saldo Giro BI	Persyaratan GWM dan transaksi kliring	Saldo BI-RTGS & SKNBI	Sangat tinggi	Risiko opportunity cost
Aset Likuid Lain	Sumber kas alternatif	SBN, repo, PUAB	Menengah	Risiko pasar

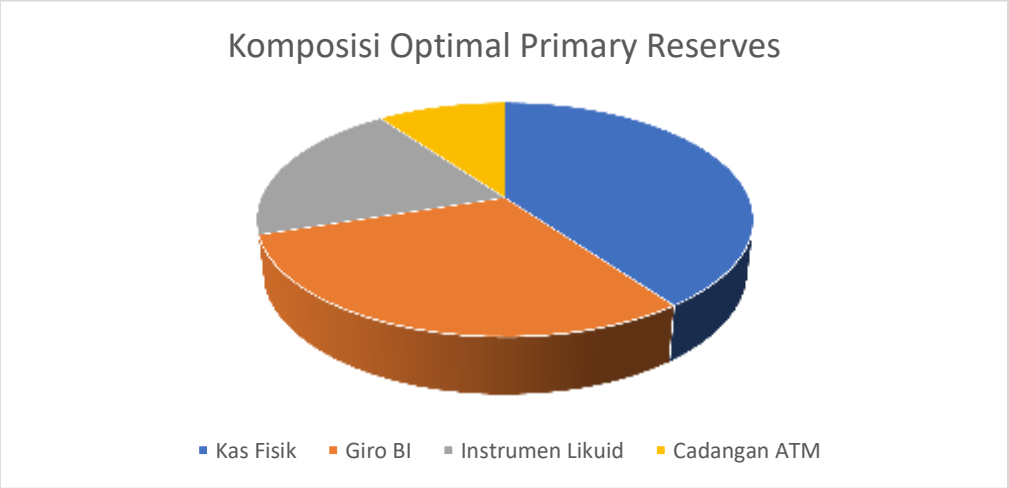
Efektivitas Mekanisme Pencatatan Kas dalam Meningkatkan Transparansi

Berdasarkan hasil analisis terhadap standar akuntansi dan literatur perbankan, mekanisme pencatatan kas memiliki peran sentral dalam menciptakan transparansi dan akuntabilitas. Siallagan menegaskan bahwa pencatatan kas harus dilakukan real-time melalui buku kas harian dan sistem core banking, sehingga setiap transaksi tercermin secara langsung pada laporan posisi keuangan. Hasil kajian menunjukkan bahwa keakuratan pencatatan kas berkontribusi terhadap kualitas laporan keuangan, mengurangi risiko fraud, serta meningkatkan efektivitas pengawasan internal. Penelitian pendukung oleh Muljono (2020) dan Martono (2018) menunjukkan bahwa kesalahan pencatatan sering menjadi pemicu masalah likuiditas dan selisih kas yang mengganggu operasional. Dengan demikian, praktik pencatatan kas yang akurat bukan hanya kewajiban administratif, tetapi sebuah instrumen pengendalian risiko.

Proses Rekonsiliasi Kas sebagai Detektor Risiko Operasional

Analisis literatur menunjukkan bahwa rekonsiliasi kas merupakan proses kunci dalam pendeteksian dini risiko operasional. Bank umumnya diwajibkan melakukan rekonsiliasi setiap hari antara kas fisik dan kas berdasarkan catatan sistem. Hasil pembahasan menunjukkan bahwa perbedaan (selisih kas) yang ditemukan melalui rekonsiliasi dapat mengindikasikan berbagai potensi masalah seperti kesalahan transaksi, pemalsuan uang, fraud internal, atau gangguan sistem. Siallagan (2021) menekankan bahwa rekonsiliasi harian merupakan bentuk kontrol internal yang tidak dapat digantikan oleh sistem otomatis sepenuhnya, karena membutuhkan verifikasi fisik. Temuan ini sejalan dengan hasil kajian oleh Rahmawati (2022) yang menunjukkan bahwa 78% kasus fraud di bank skala menengah berawal dari lemahnya proses rekonsiliasi atau kurangnya pengawasan pada unit teller dan back office. Dengan demikian, rekonsiliasi kas tidak hanya bersifat administratif, melainkan fungsi pertahanan yang vital terhadap risiko kerugian dan reputasi.

Pengaruh Kebijakan Likuiditas terhadap Optimalisasi Kas Bank



Grafik 3.1 Komposisi Optimal Primary Reserves

Kajian teori likuiditas menunjukkan bahwa pengelolaan kas tidak dapat dilepaskan dari kebijakan manajemen likuiditas yang lebih luas. Bank harus menemukan titik optimal antara menjaga kas dalam jumlah cukup untuk keperluan operasional dan menginvestasikan kelebihan kas ke instrumen likuid yang menghasilkan pendapatan. Hasil studi literatur mengindikasikan bahwa primary reserve theory, shiftability theory, dan anticipated income theory memberikan kerangka komprehensif bagi kebijakan ini. Primary reserve theory menekankan perlunya kas dan saldo BI sebagai cadangan utama, sementara shiftability theory memberikan alternatif berupa surat berharga pasar uang sebagai aset likuid tambahan. Temuan dari penelitian OJK dan BI menunjukkan bahwa bank yang memegang kas terlalu besar mengalami *idle funds*, sedangkan bank yang terlalu agresif menempatkan aset pada instrumen non-likuid berisiko mengalami *liquidity shortage* dalam kondisi penarikan dana besar-besaran (bank run).

Dengan demikian, keseimbangan antara nilai kas minimum, proyeksi arus kas, dan instrumen likuid menjadi inti manajemen likuiditas yang efektif.

Tabel 3.2 Perbandingan Teori Likuiditas

Teori	Konsep Utama	Kelebihan	Keterbatasan	Relevansi Modern
Primary Reserve Theory	Kas & saldo BI harus cukup untuk kewajiban jangka pendek	Sangat aman; mudah diawasi	Menyebabkan idle funds	Sangat relevan sebagai basis GWM
Commercial Loan Theory	Kredit jangka pendek sebagai sumber likuiditas	Mendorong pembiayaan sektor riil	Kredit tidak selalu likuid	Rendah
Shiftability Theory	Surat berharga dapat diuangkan dengan cepat	Menambah fleksibilitas likuiditas	Risiko pasar tinggi	Tinggi
Anticipated Income Theory	Arus kas kredit dapat diprediksi	Mengurangi risiko maturity mismatch	Prediksi tidak selalu akurat	Tinggi

3.5. Tantangan Pengelolaan Kas dalam Transformasi Digital Perbankan

Hasil pembahasan juga menunjukkan bahwa transformasi digital membawa tantangan baru bagi pengelolaan kas. Meskipun transaksi digital meningkat dan kebutuhan kas fisik menurun, risiko operasional baru muncul, seperti risiko downtime sistem, error settlement, dan fraud digital. Literatur dari BI (2023) menunjukkan bahwa penurunan transaksi tunai tidak secara otomatis mengurangi kebutuhan kas fisik karena bank tetap harus menyediakan kas untuk ATM, operasional cabang, dan kebutuhan masyarakat di daerah non-digital. Selain itu, peningkatan transaksi *real-time* membutuhkan kemampuan pencatatan kas yang lebih cepat dan akurat untuk menghindari mismatch pada posisi kas harian. Dengan demikian, bank harus mengembangkan strategi hybrid yang menggabungkan efisiensi digital dan keamanan kas fisik.

KESIMPULAN

Pengelolaan kas pada bank umum merupakan elemen fundamental dalam menjaga stabilitas operasional, kesehatan keuangan, dan kepercayaan publik terhadap institusi perbankan. Berdasarkan hasil kajian literatur dari Siallagan, PSAK, regulasi Bank Indonesia, serta pendapat para ahli perbankan Indonesia, dapat disimpulkan bahwa kas bukan sekadar aset paling likuid, tetapi juga instrumen kontrol yang menentukan kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban jangka pendek dan menjaga kelancaran transaksi. Karakteristik kas yang tidak menghasilkan pendapatan langsung, tidak dapat digantikan, serta sangat rentan terhadap risiko operasional menuntut adanya sistem pengelolaan kas yang ketat, akurat, dan berlapis.

Dari sisi akuntansi, proses pencatatan real-time, klasifikasi kas berdasarkan fungsi, serta rekonsiliasi harian terbukti menjadi pilar penting dalam menciptakan transparansi dan akuntabilitas laporan keuangan. Ketidakakuratan dalam salah satu proses tersebut dapat memicu kesalahan pelaporan, selisih kas, hingga kasus fraud. Sementara itu, teori manajemen likuiditas seperti primary reserve theory, shiftability theory, dan anticipated income theory menunjukkan bahwa optimalisasi kas bukan hanya mempertimbangkan jumlah kas yang tersedia, tetapi juga bagaimana bank menjaga keseimbangan antara dana likuid yang aman dan penempatan aset yang memberikan keuntungan.

Hal ini menegaskan bahwa pengelolaan kas modern memerlukan pendekatan hybrid yang mengintegrasikan teknologi dengan prinsip-prinsip manajemen risiko konvensional.Secara keseluruhan,

pengelolaan kas yang efektif harus menggabungkan tiga aspek utama: keakuratan akuntansi, ketahanan likuiditas, dan kendali operasional.

DAFTAR PUSTAKA

Bank Indonesia. (2020). *Bank Indonesia, Peraturan BI tentang GWM*. https://www.bi.go.id

Kasmir. (2004). *Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.

Martono, N. (2018). *Bank dan lembaga keuangan lain*. Yogyakarta: Ekonisia.

Muljono, T. (2020). *Sistem dan pengendalian internal perbankan*. Salemba Empat.

Otoritas Jasa Keuangan. (2019). *Penerapan manajemen risiko pada bank umum*. OJK.

Otoritas Jasa Keuangan. (2022). *Statistik perbankan Indonesia 2022*. OJK.

OJK. (2021). *Modul Literasi Keuangan Perbankan*. https://sikapiuangmu.ojk.go.id/?kategori=perbankan

Rahmawati, D. (2022). Analisis fraud operasional pada bank umum: Studi kasus risiko selisih kas. *Jurnal Akuntansi & Keuangan*, 14(2), 101–112.

Rivai, V., & Arifin, A. (2019). *Islamic banks and financial institutions management*. PT Raja Grafindo Persada.

Siallagan, H. (2021). *Akuntansi Perbankan* (2nd ed.).

Sugiarto. (n.d.). *Manajemen Likuiditas Perbankan*.

Yustisia, N. (2017). *MANAJEMEN KAS*. Perbanas Institute. httpdosen.perbanas.id/manajemen-kas/?utm_source